BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Asuransi

Menurut Salim (2007:1) asuransi adalah suatu kemauan untuk menetapkan kerugian-kerugian kecil (sedikit) yang sudah pasti sebagai pengganti/substitusi kerugian-kerugian besar yang belum terjadi. Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa asuransi merupakan suatu prediksi yang telah dipikirkan baik itu kerugian yang sedikit ataupun kerugian yang besar yang belum terjadi.

Sedangkan pengertian asuransi menurut Simorangkir (2000 : 175) yaitu suatu kemauan untuk menetapkan kerugian-kerugian kecil (sedikit) yang pasti sebagai pengganti (substitusi) kerugian-kerugian besar yang belum pasti. Hal ini dapat disumpulakn bahwa asuransi merupakan suatu jalan untuk meminimalisir kerugian.

Menurut Buku Panduan Keagenan Asuransi PT Jasindo (2007), Asuransi adalah suatu perjanjian antara nasabah asuransi (tertanggung) dengan perusahaan asuransi (penanggung) mengenai pengalihan resiko dari tertanggung kepada penangung. Resiko yang dialihkan meliputi kemungkinan kerugian material yang dialami tertanggung, sebagai akibat terjadinya peristiwa yang belum pasti (Uncertainty of Occurence and Uncertainty of *Loss*).

Berdasarkan teori-teori tersebut, asuransi bisa juga dikatakan sebagai transaksi pertanggungan, yang melibatkan dua pihak yaitu penanggung dan tertanggung. Bahwa ia akan menerima penggantian atas kerugian yang terjadi padanya kelak suatu saat yang tidak dapat dipastikan kapan dan dimana kerugian itu akan timbul. Sebagai kontraprestasinya tertanggung diwajibkan membayar sejumlah uang kepada penanggung yang jumlahnya sekian persen dari pertanggungan.

2.1.1.1 Asuransi Kerugian

Ditinjau dari segi hukum, asuransi adalah suatu perjanjian antara penanggung (perusahaan asuransi) dan tertanggung, mengenai "pengalihan risiko (*transfer of risk*)" tertentu dari tertanggung kepada penanggung dengan sejumlah pembayaran kepada penanggung yang disebut premi. Surat perjanjian antara kedua pihak tersebut disebut "polis asuransi" yang mengatur segala hak dan kewajiban dari masing-masing pihak. Dengan kata lain, kegiatan asuransi merupakan kontrak hukum yang diatur dalam UU-KUHD ataupun aturan-aturan hukum lainnya dimana penanggung berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu berjanji untuk membayar (member ganti rugi) atau memberikan jasa-jasa tertentu, apabila tertanggung menderita kerugian sebagaimana diatur dalam polis asuransi yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

Menurut Herman Darmawi (2004:27) pengertian asuransi kerugian adalah sebagai berikut:

"Asuransi kerugian adalah asuransi yang hanya boleh menyelenggarakan usaha dalam bidang asuransi kerugian termasuk reasuransi, yaitu penanggulangan

risiko atas harta kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum, serta program asuransi sosial."

Sedangkan pengertian asuransi kerugian menurut Ludovicus Sensi W (2006:25) adalah sebagai berikut:

"Membantu menanggung risiko yang dipikul perusahaan, individu maupun perusahaan asuransi lain. Dan sebagai balas jasa, perusahaan asuransi kerugian, menerima premi sedangkan pihak tertanggung memperoleh perlindungan (*protection*) apabila terjadi atau mengalami suatu kerugian atau klaim."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa asuransi kerugian merupakan salah satu jenis usaha dibidang asuransi yang khusus bergerak dalam pertanggungan atas kemungkinan kerugian harta kekayaan atau properti (*property insurance*) yang mungkin dapat menimpa tertanggung.

Setelah perusahaan asuransi kerugian menerima premi berarti perusahaan tersebut menerima risiko-risiko yang dipertanggungkan kepadanya, yang sebagai tanda buktinya dia mengeluarkan polis asuransi. Banyak perusahaan asuransi yang berani menerima pertanggungan meskipun ada yang dipertanggungkan melebihi batas kemampuan (*own retention*) asuransi tersebut, baik dari harga petanggungannya, tingkat/kualitas risikonya (*degree quality of risk*) ataupun dilihat dari segi keduanya.

Selisih nilai pertanggungan tersebut akan dipetanggungkan kembali kepada perusahan asuransi lain dalam bentuk perjanjian reasuransi. Oleh perusahaan yang kedua, pos-pos pertanggungan ini akan dimasukkan sebagai pos-pos tidak langsung

(*indirect business*). Jadi perbedaan antara pos-pos tidak langsung dan pos-pos langsung ialah bahwa pada pos-pos langsung perusahaan asuransi yang bersangkutan mengeluarkan polisnya, sedang pada pos-pos tidak langsung perusahaan asuransi tidak mengeluarkan polisnya.

2.1.1.2 Jenis Asuransi Kerugian

Secara umum menurut Ludovicus Sensi W (2006:27) jenis-jenis asuransi kerugian dapat dibagi dalam 5(lima) jenis, yaitu sebagai berikut:

1. "Asuransi pengangkutan kapal (*marine cargo*),
2. Asuransi rangka kapal (*marine hull*),
3. Kebakaran (*fire*),
4. Kendaraan bermotor (*motor vehicle*),
5. Varia, yang mencakup antara lain:

   Personal accident, Special risk policy, Engineering insurance, Cash in transit and cash in safe insurance, Aviation insurance."

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis asuransi kerugian terdiri dari asuransi pengangkutan, asuransi rangka kapal, kebakaran, kendaraan bermotor, dan asuransi lainnya.

2.1.2 Tingkat Kesehatan Perusahaan Asuransi (*Risk Based Capital*)

2.1.2.1 *Risk Based Capital*

Risk Based Capital adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan *financial* atau kesehatan suatu perusahaan asuransi. Semakin besar rasio kesehatan *Risk Based Capital* sebuah perusahaan asuransi, maka semakin sehat

kondisi *financial* perusahaan tersebut. *Risk Based Capital* suatu perusahaan asuransi juga modal yang harus dijaminkan oleh perusahaan asuransi kepada pemerintah untuk menjamin ketersediaan dana untuk pembayaran klaim asuransi. Jumlah dana yang harus dijaminkan ini menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 53/PMK.010/2012 ditetapkan minimal adalah 120% persentase ini dihitung dari jumlah beban klaim terutama dalam kejadian perusahaan bersangkutan bangkrut (*collapse*).

Menurut Ludovicus Sensi (2006) menyatakan bahwa:

"Departemen keuangan telah mengeluarkan peraturan baru dalam menghitung tingkat solvabilitas perusahaan asuransi berdasarkan metode Risk Based Capital. Risk based capital adalah modal minimum yang harus disediakan oleh setiap perusahaan asuransi atau perusahaan reasuransi untuk menutup setiap kemungkinan kegagalan pengelolaan asset dan berbagai resiko lainnya."

RBC dirancang dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajiban kepada para tertanggung. Sehingga RBC diarahkan untuk melihat tingkat keamanan yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada pemegang polis sehingga dapat memberikan kepercayaan yang tinggi kepada masyarakat terhadap perusahaan asuransi. Dengan adanya kepercayaan dari masyarakat diharapkan jumlah masyarakat yang mengikuti program asuransi meningkat dan akan berpengaruh meningkatkan perolehan laba perusahaaan asuransi.

"Jika pada dunia perbankan dikenal ada istilah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), maka dalam dunia asuransi ada juga istilah *Solvency margin* (*Risk Based Capital*/Batas tingkat Solvabilitas). Untuk menilai suatu perusahaan asuransi tersebut sehat atau tidak, salah satu indikatornya adalah tingkat solvabilitas, dimana semakin besar tingkat solvabilitas suatu perusahaan asuransi berarti semakin baik." (Ludovicus Sensi:2006)

2.1.2.2 Ketentuan *Risk Based Capital*

Ketentuan *Risk Based Capital* atau Batas tingkat Solvabilitas diatur dalam Undang-Undang (UU), Keputusan Menteri Keuangan (KMK), dan Peraturan Pemerintah (PP). Ketentuan tersebut diantaranya adalah UU No.2 tahun 2004 tentang usaha perasuransian pada pasal 11 ayat 1 menyatakan bahwa, pembinaan dan pengawasan terhadap usaha perasuransian juga meliputi kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang terdiri atas :

1. Batas Tingkat Solvabilitas
2. Retensi Sendiri
3. Reasuransi
4. Investasi
5. Cadangan Teknis
6. Ketentuan-ketentuan lain yang berhubungan dengan kesehatan keuangan.

Ketentuan mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi kerugian tersebut lebih lanjut diatur pada PP No.63 tahun 2004 tentang Perubahan atas PP No.73 tahun 2004 tentang penyelenggaraan usaha perasuransian pasal 1 ayat (5), yang berbunyi :

1. Perusahaan asuransi dan reasuransi setiap saat wajib menjaga tingkat solvabilitas.
2. Tingkat solvabilitas merupakan selisih antara kekayaan yang diperkenankan dan kewajiban.
3. Selisih antara jumlah kekayaan yang diperkenankan dan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) sekurang-kurangnya harus sebesar dana yang cukup untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari terjadinya deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai kekayaan yang diperkenankan, kewajiban dan risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari terjadinya deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban sebagaimana di maksud dalam ayat (2) dan (3) ditetapkan sebagai Keputusan Menteri.

Risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) terdiri dari :

1. Kegagalan pengelolaan kekayaan
2. Ketidak-seimbangan antara proyeksi arus kekayaan dan kewajiban
3. Ketidak-seimbangan antara nilai kekayaan dan kewajiban dalam setiap jenis mata uang.
4. Perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan

5. Ketidak-cukupan premi akibat perbedaan hasil investasi yang diasumsikan dalam penetapan premi dengan hasil investasi yang diperoleh
6. Ketidak-mampuan pihak reasuradur untuk memenuhi kewajiban membayar klaim

Jika perusahaan asuransi tidak dapat memenuhi perintah untuk meningkatkan target tingkat solvabilitas sebagaimana dimaksud pada aturan diatas, maka perusahaan asuransi dilarang melaksanakan rencana perubahan strategi dan pengembangan bisnisnya.

$$\textit{Risk Based Capital} = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}} 100\%$$

Keterangan:

- Risk Based Capital = salah satu metode pengukuran Batas Tingkat Solvabilitas yang disyaratkan dalam undang-undang dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi untuk memastikan pemenuhan kewajiban Asuransi dan Reasuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat resiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.
- Tingkat Solvabilitas = untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

- Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM) = suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan, yaitu sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Dari ketentuan batasan-batasan dalam perhitungan RBC, dapat dilihat bahwa tidak semua kekayaan yang dimiliki perusahaan asuransi masuk dalam kategori perhitungan BTSM karena ada pengaturan pembatasan atas kekayaan yang diperkenankan yang kriterianya diatur berdasarkan pembobotan berdasarkan jenis dan tingkat risiko kekayaan tersebut

2.1.2.3 Komponen-komponen *Risk Based Capital*

Cara perhitungan untuk masing-masing komponen di atas adalah sebagai berikut :

- Kegagalan pengelolaan kekayaan (Asset Default Risk)
    1. Risiko kegagalan dalam pengelolaan kekayaan timbul dari kemungkinan adanya: kehilangan atau penurunan nilai kekayaan; dan kehilangan atau penurunan hasil pengembangan kekayaan
    2. Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi risiko kegagalan pengelolaan kekayaan ditentukan dengan mengalikan suatu faktor risiko terhadap nilai kekayaan yang diperkenankan.
    3. Faktor risiko untuk setiap jenis kekayaan.

4. Dalam hal peringkat atas suatu jenis investasi diterbitkan oleh lebih dari satu lembaga pemeringkat, maka peringkat yang digunakan adalah peringkat yang paling rendah.
5. Peringkat yang dikeluarkan oleh lembaga pemeringkat yang terdaftar pada instansi yang berwenang atau yang telah memperoleh pengakuan internasional.

- Ketidakseimbangan antara proyeksi arus kekayaan dan kewajiban (*Cash-flow Mismatch Risk*)
    1. Risiko ketidakseimbangan antara proyeksi arus kekayaan dan arus kewajiban ditentukan dengan membandingkan nilai sekarang dari proyeksi arus kekayaan dan nilai sekarang dari proyeksi arus kewajiban
    2. Proyeksi arus kewajiban hanya dihitung untuk semua produk yang membentuk cadangan premi.
    3. Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko ketidakseimbangan tersebut ditentukan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:
        - 4,00% (empat per seratus) dari cadangan premi (tidak termasuk cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan).
        - Cadangan premi yang digunakan dalam perhitungan BTSM atau *Risk Based Capital* tersebut adalah cadangan premi yang

pembentukannya memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30 Keputusan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK.06/2003 tersebut di atas.

- Ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan kewajiban dalam jenis mata uang (*Currency Mismatch Risk*)
    1. Risiko ketidak-seimbangan antara nilai kekayaan dan kewajiban dalam setiap jenis mata uang (*currency mismatch risk*) ditentukan dengan membandingkan antara kekayaan dan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan untuk setiap jenis mata uang.
    2. Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko tersebut di atas ditentukan 50,00% dari selisih kurang antara kekayaan dan kewajiban dalam setiap jenis mata uang.
- Perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan (*Claim Experience Worse Than Expected Risk*)
    1. Risiko perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan timbul dari kemungkinan pengalaman klaim yang terjadi lebih buruk daripada klaim yang diperkirakan.
    2. Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan ditentukan dengan menerapkan faktor risiko terhadap masing-masing komponen yaitu Komponen Mortalita, Komponen

Morbidita Asuransi Kesehatan, dan Komponen Klaim Asuransi Kerugian.

- Ketidakcukupan premi akibat perbedaan hasil investasi yang diasumsikan dalam penetapan premi dengan hasil investasi yang diperoleh (Insufficient Premium Risk).
    1. Komponen ketidak-cukupan premi dikaitkan dengan risiko bahwa premi yang diterima tidak cukup karena hasil investasi yang diperoleh lebih rendah dari hasil investasi yang diperkirakan.
    2. Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi risiko ketidak-cukupan premi ditentukan dengan cara mengalikan cadangan premi dengan faktor risiko.
    3. Faktor yang diperhitungkan dalam perhitungan jumlah dana tersebut di atas adalah 0,5% untuk polis-polis yang menjanjikan pembayaran dividen dan 1% untuk polis-polis lainnya.
- Ketidakmampuan pihak reasuradur untuk memenuhi kewajiban membayar klaim (Reinsurance Risk).
    1. Komponen risiko reasuransi dikaitkan dengan ketidak-mampuan penanggung ulang untuk memenuhi kewajibannya.
    2. Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi risiko reasuransi ditentukan dengan cara mengalikan cadangan teknis beban penanggung ulang dengan faktor risiko.

2.1.3 Rasio Pertumbuhan Premi

2.1.3.1 Pengertian Premi

Setiap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan diperlukan adanya dana dan penerimaan kas, penerimaan kas yang diperoleh asuransi merupakan hasil dari penjualan polis-polis asuransi. Dari penjualan polis-polis asauransi inilah akan diperoleh penerimaan kas berupa pendapatan premi.

Menurut Asuransi mobil, premi adalah sejumlah uang yang harus dibayar oleh tertanggung guna mendapatkan perlindungan atas objek yang dipertanggungkan. Hal ini mengartikan bahwa premi merupakan sejumlah uang yang diberikan kepada pihak penanggung dari pihak tertanggung untuk mengasuransikan objek tertanggung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa premi merupakan kontra prestasi dari tertanggung kepada penanggung sebagai akibat dari dialihkannya risiko kerugian kepada pihak penanggung. Premi juga merupakan sumber pendapatan utama bagi perusahaan asuransi, dari premi tersebut perusahaan dapat membiayai biaya operasionalnya untuk kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.3.2 Penerimaan Premi

Penerimaaan premi bagi perusahahaan asuransi merupakan hal yang penting dalam kegiatan usahanya, semakin banyak polis asuransi yang terjual kepada nasabah maka pendapatan premi asuransi yang akan diperoleh perusahaan asuransi akan semakin meningkat. Setiap perusahaan dalam operasionalnya sehari-hari akan berusaha untuk dapat meningkatkan jumlah penerimaan kas yang masuk dan

meminimalisasi biaya operasional yang harus dikeluarkan. Dalam perusahaan asuransi salah satu sumber penerimaan kas adalah dari penerimaan premi asuransi. Di dalam transaksi asuransi berlaku istilah "*no premium no insurance*", jadi apabila premi belum dibayar lunas maka penanggung belum terikat dal am transaksi untuk membayar ganti rugi kalau timbul risiko. Premi ini biasanya ditetapkan sekian persen dari jumlah yang dipertanggungkan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004:285) "Pendapatan premi adalah premi yang diperoleh sehubungan dengan kontrak asuransi dan reasuransi diakui sebagai pendapatan selama periode polis (kontrak) berdasarkan proporsi jumlah proteksi yang diberikan". Pendapatan premi merupakan sejumlah uang yang diterima dari pihak tertanggung karena adanya kontrak asuransi dan reasransi yang diakuin sebagai pendapatan pada periode tertentu berasarkan jumlah pengamanan yang diberikan.

2.1.3.3 Pengertian Rasio Pertumbuhan Premi (*Premium Growth Ratio***)**

Rasio Pertumbuhan Premi (*Premium Growth Ratio*), kenaikan/penurunan yang tajam pada volume premi netto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan usaha koperasi perusahaan. Hasil rasio ini sebaiknya diinterprestasikan bersama dengan sejarah dan operasi perusahaan. Dalam menganalisis rasio ini harus diperhatikan pula alasan-alasan yang dikemukakan perusahaan yang menyebabkan angka rasio ini berbeda/berfluktuasi. Kinerja keuangan *early warning system* dengan rasio pertumbuhan yaitu kinerja keuangan yang didapatkan dengan metode membandingkan antara kenaikan/penurunan premi

netto dengan premi netto tahun sebelumnya (Fauzan et al, 2012:70). Untuk mengetahui rasio pertumbuhan premi rumusnya adalah:

$$\text{Rasio Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi}}{\text{Premi Netto tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

2.1.4 Return On Asset

2.1.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan baik dan buruk posis keuangan perusahaan terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.Analisis rasio ini menghubungkan satu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan dan memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antar pos tersebut.

Menurut Kasmir (2008:104)mengemukakan bahwa pengertian analisis rasio keuangan adalah: “Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan tidak berarti apa-apa bila tidak dibandingkan dengan periode sebelumnya

atau dibandingkan dengan rasio perusahaan lain. Analisis rasio keuangan berguna bagi investor untuk memprediksi keuntungan perusahaan dimasa mendatang dan juga bagi manajer untuk mengetahui kinerja perusahaan, mengantisipasi kondisi masa depan dan untuk kepentingan perencanaan.

2.1.4.2 Bentuk-bentuk Analisis Rasio Keuangan

Menurut J.Fred Weston mengemukakan bahwa bentuk-bentuk analisis rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

   Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

   Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

   Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melakukakn aktivitas sehari-sehari.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

   Rasio pertumbuhan merupakan rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

   Rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti: rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis analisis rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian.

2.1.4.3 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan .Profitabilitas juga dianggap memberikan gambaran mengenai ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, dan pada dasarnya penggunaan tingkat efesiensi dari perusahaan tersebut.

Hal ini diperjelas dengan pernyataan Andhayani (2012), bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari, (Kasmir, 2008)

a. Profit Margin (Net Profit Margin, Gross Profit Margin)
b. Gross Profit Margin (GPM)
c. Return On Assets (ROA)
d. Earnings Per Share (EPS)

Dari keempat rasio tersebut, margin laba kotor (*gross profit margin*) dan marjin laba bersih (net profit margin) menggambarkan profitabilitas dilihat dari aspek penjualan . Sedangkan tingkat pengembalian atas aktiva (*return on assets*) dan earning per share merupakan rasio yang menggambarkan profitabilitas dilihat dari aspek investasi. Jika dilihat dari segi perusahaan asuransi, profitabilitas merupakan salah satu hal yang penting pula untuk menopang kinerja umum perusahaan tersebut. Menurut Haan dan Kakes, (2010):

“Sebuah perusahaan yang profitable cenderung memiliki pendanaan internal yang lebih besar dan kuat, hal tersebut akan memudahkan perusahaan untuk menyisihkan beberapa dari keuntungannya sebagai penyangga kelangsungan perusahaan.”

Sehingga hal ini menarik kesimpulan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki margin solvabilitas yang lebih tinggi pula. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Kramer (1996), yaitu "Profitabilitas yang tinggi adalah satu dari beberapa variable yang meminimalisir terjadinya insolvency."

Berikut ini adalah standar rasio profitabilitas:

Tabel 2.1

Standar Rasio Profitabilitas

NO	Jenis Rasio	Standar Rasio
1	Gross Profit Margin	24,90%
2	Operating Profit Margin	10,80%
3	Return On Aset	1,25%
4	Return On Invesment	5,08%
5	Return On Equity	8,32%

Sumber: Lukviarman (2006:36)

2.1.4.4 Pengertian Return On Asset

ROA (*Return On Total Assets*) merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Syahyunan (2004:85), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan

menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

Menurut Tandelilin (2003:240), " ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, Rasio ROA diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah asset perusahaan".

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan efektivitas dari manajemen dalam menghasilkan profit yang berkaitan dengan ketersediaan asset perusahaan. ROA (Return On Total Assets) 20% berarti setiap Rp 1 modal menghasilkan keuntungan Rp 0,2 untuk semua investor. Nilai ROA yang semakin mendekati 1 , berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Ardio Dipta Aprilino (2004)

Meneliti tentang Analisis Pengaruh Solvabilitas dan *Underwriting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Kerugian. Penelitian ini menjukan bahwa solvabilitas secara parsial berpengaruh tidak positif terhadap variabel profitabilitas atau berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas. Solvabilitas

berpengaruh tidak positif terhadap profitabilitas dalam penelitian ini disebabkan karena perusahaan asuransi yang mempunyai simpanan kas yang cukup besar dan selalu tepat waktu dalam membayar hutang-hutang perusahaan serta menutupi semua kewajibannya, tetapi dengan dana yang telah terpakai untuk membayar kewajiban perusahaan dengan tepat waktu, maka pembiayaan pada investasi menjadi berkurang, sehingga menyebabkan penurunan laba perusahaan pada asuransi.

2. Aditya Fadlin R.P dan Rachma F (2013)

Dengan judul "Analisis Pengaruh *Risk Based Capital*, Penerimaan Premi, Underwriting, dan Beban Klaim Terhadap Profitabilitas". Hasilnya adalah Risk based capital, penerimaan premi, underwriting, dan beban klaim memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi kerugian dengan return on asset sebagai indikatornya. Menurut Fadlin, untuk mencapai tingkat solvabilitas melalui *risk based capital* yang telah ditetapkan, perusahaan dapat mengurangi risiko *underwriting* dengan cara lebih selektif memilih asuradur yang memiliki risiko yang baik alternatif lain perusahaan juga dapat meminimalkan risiko investasi dengan cara memilih instrumen investasi yang tidak terlalu berisiko.

3. Rina Dhaniaty (2011)

Penelitian dengan judul Analisis Pengaruh RBC, Rasio Underwriting, Rasio Hasil Investasi, Rasio Penerimaan Premi, dan Rasio Beban Klaim Terhadap Laba Perusahaan Asuransi. Variabel *Risk Based Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap laba perusahaan asuransi. Hal ini menunjukkan bahwa rasio RBC secara parsial bermanfaat dalam memprediksikan laba perusahaan Asuransi Kerugian

periode 2007-2010, yang berarti jika nilai rasio RBC naik maka akan meningkatkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan.

4. Lili Sarce Joe Sapari (2017)

Penelitian dengan judul Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* pada PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk. Hasilnya adalah Rasio-rasio stabilitas premi yang terdiri dari rasio pertumbuhan premi dan rasio retensi diri menunjukkan indikasi yang baik. Rasio pertumbuhan premi perusahaan memperlihatkan adanya penurunan, tetapi baiknya rasio ini berada di atas batas minimal. Untuk rasio retensi diri perusahaan sudah sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rasio setiap tahunnya yang berarti retensi perusahaan semakin besar. Selain itu juga penelitian ini menganalisis perkembangan *Risk Based Capital* dan hasilnya adalah *Risk Based Capital* PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk pada tahun 2014 - 2016 jauh melebihi batas normal yang ditetapkan pemerintah yaitu minimal 120%. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi akibat deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban.

5. Reni Merlina dan Dwi Puryanti (2013)

Penelitan dalam jurnal internasional yang dilakukan oleh dengan judul *"The Influence of Risk Based Capital to Profitability in Jasindo Company"* mengemukakan bahwa tidak ada dampak positif antara RBC terhadap profitabilitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) terhadap profitabilitas, khususnya Return on Assets (ROA) dan Return On Equity

(ROE) pada Asuransi Jasindo pada periode 2007-2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sebagai Laporan Tahunan. Khususnya akun untung / rugi dan neraca Asuransi Jasindo pada periode 2007-2010.

Penelitian ini menggunakan Simple Linier Regression dan Pearson correlation, dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil ini memberikan penjelasan bahwa Modal Berbasis Risiko memiliki dampak terhadap Return On Assets dengan variabel tingkat kontribusi adalah 11% dan 29% untuk Return On Equity. Hasilnya menunjukkan tidak ada dampak positif antara RBC terhadap profitabilitas, terutama ROA dan ROE pada Asuransi Jasindo pada periode 2007-2010.

6. B. Charumti (2011)

Penelitian yang berjudul Faktor Penentu Profitabilitas pada Asuransi Jiwa di India. Dalam konteks ini, penelitian ini mencoba memodelkan faktor-faktor tersebut menentukan profitabilitas perusahaan asuransi jiwa yang beroperasi di India mengambil kembali aset sebagai variabel dependen. Ini adalah sebuah studi empiris. Sampel untuk penelitian ini mencakup semua 23 Asuransi jiwa India (termasuk 1 publik dan 22 pribadi) dan itu menggunakan data yang berkaitan dengan 3 tahun keuangan, yaitu, 2008-09, 2009-10 dan 2010-11. Untuk tujuan ini, tegas spesifik karakteristik seperti leverage, ukuran, pertumbuhan premium, likuiditas, risiko underwriting dan modal ekuitas mengalami kemunduran terhadap *Return on Assets*.

Penelitian ini mengarah pada kesimpulan itu profitabilitas asuransi jiwa secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh ukuran (seperti yang dijelaskan oleh logaritma net premium) dan likuiditas. Leverage, pertumbuhan premi dan logaritma

modal ekuitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi profitabilitas asuransi jiwa India. Pelajaran ini tidak menemukan bukti untuk hubungan antara risiko underwriting dan profitabilitas.

7. G M Wali Ullah, Mohammed Nasrath Faisal, dan Sadaqa Tuz Zuhra

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis determinan yang berfungsi sebagai prediktor signifikan dari profitabilitas perusahaan asuransi non-jiwa di Bangladesh. Ini menganalisis data panel dari delapan perusahaan asuransi yang dipilih menggunakan metode convenience sampling dari tahun 2004-2014 untuk menilai apakah ada yang signifikan Hubungan ada antara Profitability (ROA), dan variabel independen tertentu *Underwriting Risk*, *Expense Ratio*, *Solvency Margin*, Pertumbuhan Premi, Pertumbuhan Aset, dan Ukuran Perusahaan menggunakan model regresi Ordinary least squares (OLS). Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara Risiko Underwriting , dan Ukuran, dengan Profitabilitas (ROA). Ada juga hubungan positif yang signifikan antara *Expense Ratio*, Solvency Margin, dan Pertumbuhan Premi dengan Profitabilitas (ROA).

8. Icuk Rupi Sianturi (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh meneliti tentang pengaruh pertumbuhan premi terhadap profitabilitas yang diproxykan denga return on invesment menemukan bahwa Besar nilai koefisien regresi (β3) sebesar 0.007 nilai β3 yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel Return of Investment dengan variabel Pertumbuhan Premi yang artinya jika nilai variabel Pertumbuhan

Premi naik maka akan mempengaruhi nilai *Return of Investment* naik sebesar 0,7%, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1	Ardio Dipta Aprilino	Analisis Pengaruh Solvabilitas dan *Underwriting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Kerugian.	Risk Based Capital dan Profitabilitas	Underwriting	Hasil uji signifikan secara parsial variabel solvabilitas, nilai t hitung bernilai -1,794 dan t tabel bernilai 1,645. Hasil t hitung < t tabel (-1,794 < 1,645), maka hal ini dapat disimpulkan bahwa H0 diterima artinya variabel solvabilitas secara parsial berpengaruh tidak positif terhadap variabel profitabilitas atau berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas.
2.	Aditya Fadlin R.P, Rachma F	Analisis Pengaruh *Risk Based Capital*, Penerimaan Premi, Underwriting, dan Beban Klaim Terhadap Profitabilitas.	RBC dan Profitabilitas	Penerimaan Premi, Underwriting, dan Klaim	*Risk based capital*, penerimaan premi, underwriting, dan beban klaim memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi kerugian dengan *return on asset* sebagai indikatornya.
3	Rina Dhaniati	Analisis Pengaruh RBC, Rasio Underwriting, Rasio Hasil Investasi, Rasio Penerimaan Premi, dan Rasio Beban Klaim Terhadap Laba Perusahaan Asuransi	RBC dan Profitabilitas	Underwriting, Rasio Hasil Investasi, Rasio Penerimaan Investasi, Rasio Beban Klaim.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, RBC berpengaruh positif terhadap jumlah laba Perusahaan Asuransi Kerugian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
4	Lili Sarce Joi Sapari	Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* Pada PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk	Risk Based Capital dan Rasio Pertumbuhan Aset Premi	-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk periode 2014 sampai dengan 2016 dalam keadaan sangat baik.
5	Reni Merlina, Dwi Puryanti	The Influence of Risk Based Capital to Profitability in Jasindo Insurance Company.	RBC dan Profitabilitas	-	Hasil dari penelitian ini memberikan penjelasan bahwa Modal Berbasis Risiko memiliki dampak terhadap Return On Assets dengan variabel tingkat kontribusi adalah 11% dan 29% untuk Return On Equity. Hasilnya menunjukkan tidak ada dampak positif antara RBC terhadap profitabilitas, terutama ROA dan ROE pada Asuransi Jasindo pada periode 2007-2010.
6	B. Charumathi	On The Determinan of The Profitability of Indian Life Insurers – An Emprical Study	Rasio Pertumbuhan Premi dan Profitabilitas	-	Penelitian ini mengarah pada kesimpulan itu profitabilitas asuransi jiwa secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh ukuran (seperti yang dijelaskan oleh logaritma net premium) dan likuiditas.Leverage, pertumbuhan premi dan logaritma modal ekuitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi profitabilitas asuransi jiwa India

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
7	G M Wali Ullah. Mohammed Nasrath Faisal, Sadaqa Tuz Zuhra	Factors Determining Profitability of the Insurance Industry of Bangladesh.	Rasio Pertumbuhan Premi dan Profitabilitas	Underwriting, Expense Ratio, Solvelency Margin	Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara Risiko Underwriting, dan Ukuran, dengan Profitabilitas (ROA). Ada juga hubungan positif yang signifikan antara Expense Ratio, Solvency Margin, dan Pertumbuhan Premi dengan Profitabilitas (ROA).
8	Icuk Rupi Sianturi	Pengaruh Beban Klaim, Current Ratio, Pertumbuhan Premi terhadap Profitabilitas (Return On Invesment)	Rasio Pertumbuhan Premi dan Profitabilitas	Beban Klaim, Current Ratio	Hasil diperoleh dari analisis dan pembahasan mengenai Pengaruh Beban Premi, Current Ratio dan pertumbuhan Ekonomi Tehadap Return Of Investment adalah bahwaPertumbuhan Premi berpengaruh singnifikan terhadap Return Of Invesment sebesar 29,2 %.

2.2 Kerangka Penelitian

Perusahaan asuransi hadir untuk memberikan proteksi pada nasabahnya. Sebagai calon nasabahan, kesehatan perusahaan asuransi tentu menjadi pertimbangan untuk memutuskan perusahaan asuransi yang akan dipilih. *Risk Based Capital* adalah salah satu metode untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Semakin tinggi nilai *Risk Based Capital* maka semakin baik tingkat kesehatan perusahaan asuransi tersebut dan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat dipercaya oleh nasabah (tertanggung) untuk memenuhi kewajibannya apabila terjadi klaim.

Selain itu, presentase *Risk Based Capital* juga diharapkan mampu menggambarkan profitabilitas perusahaan asuransi karena perusahaan yang profitable adalah perusahaan asuransi yang sehat. Namun pada nyatanya, perusahaan bisa saja mempunyai tingkat RBC yang tinggi akan tetapi tingkat return on assetnya rendah. Hal ini disebabkan karena modal berbasis risiko yang dimiliki perusahaan sebagai asset indikator perhitungan ROA akan sulit dipakai untuk menghasilkan laba.

Selain RBC, Rasio Pertumbuhan Premi juga digunakan untuk memberikan indikasi tentang stabilitas premi didalam perusahaan. Kenaikan atau penurunan yang tajam pada volume premi netto menggambarkan kurangnya kestabilan kegiatan usaha operasi perusahaan. Premi sebagai indikator laba dalam perusahaan asuransi merupakan pengaruh yang signifikan untuk mengetahui return on asset. Adanya gap theory antara rasio pertumbuhan premi dengan return on asset merupakan sebuah masalah yang menarik untuk diteliti.

2.2.1 Pengaruh antara *Risk Based Capital* dengan Profitabilitas (ROA)

Pertumbuhan laba perusahaan asuransi di Indonesia dipengaruhi oleh dua hal yaitu tingkat kesehatan perusahaan asuransi (*risk based capital*) dan kegiatan pengelolaan risiko (underwriting) dikarenakan core business perusahaan asuransi adalah untuk mengelola dan meminimalisirkan sebuah risiko. Tingkat solvabilitas adalah tingkat yang mengukur sampai seberapa jauh perusahaan asuransi mampu menutupi kewajiban-kewajibannya (Sensi, 2006: 171). Metode yang telah ditetapkan oleh Departemen Keuangan untuk menghitung tingkat solvabilitas perusahaan asuransi adalah metode *risk based capital* (RBC).

Risk based capital merupakan perbandingan antara tingkat solvabilitas dengan batas tingkat solvabilitas minimum BTSM. RBC memiliki batas minimal 120 persen dari tingkat risiko yang mungkin timbul akibat terjadinya deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. RBC diarahkan untuk melihat tingkat keamanan yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada pemegang polis sehingga dapat memberikan kepercayaan yang tinggi kepada masyarakat terhadap perusahaan asuransi. Dengan adanya kepercayaan dari masyarakat diharapkan jumlah masyarakat yang mengikuti progam asuransi meningkat dan akan berpengaruh meningkatkan perolehan laba perusahaan asuransi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina (2013) mengemukakan bahwa Risk Based Capital secara parsial bermanfaat dalam memprediksikan laba perusahaan Asuransi Kerugian. Walaupun ada variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat keuntungan atau laba perusahaan asuransi yaitu underwriting, hasil investasi, penerimaan premi, dan beban klaim. Sedangkan, menurut Ardio Dipta (2014), . solvabilitas yang diukur dengan *risk based capital* secara parsial berpengaruh tidak positif terhadap variabel profitabilitas atau berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas dengan proxy *return on asset*.

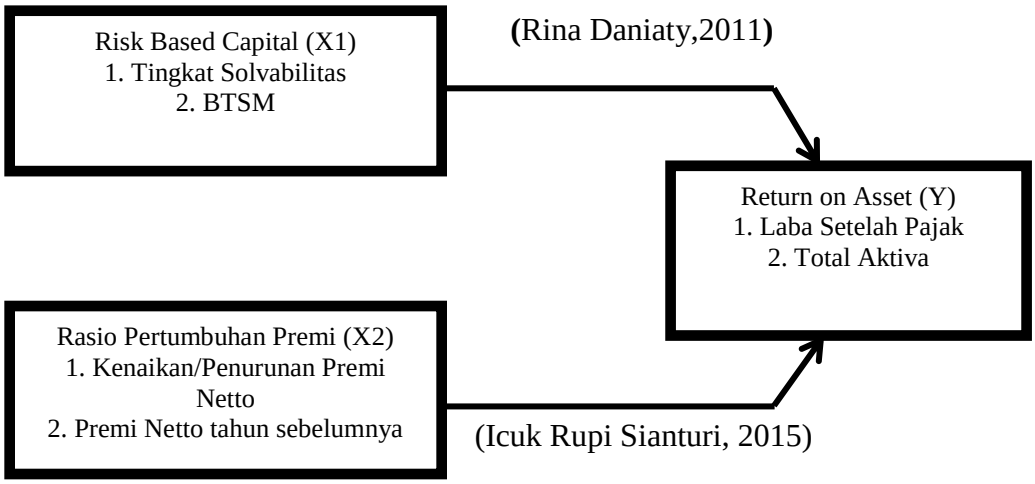
2.2.2 Pengaruh antara Rasio Pertumbuhan Premi dengan Profitabilitas (ROA)

Penerimaaan premi bagi perusahahaan asuransi merupakan hal yang penting dalam kegiatan usahanya, semakin banyak polis asuransi yang terjual kepada nasabah maka pendapatan premi asuransi yang akan diperoleh perusahaan asuransi akan semakin meningkat. Keuntungan yang dihasilkan merupakan salah satu komponen

dari penentu profitabilitas perusahaan asuransi. Pertumbuhan premi dari tahun ke tahun bisa saja mengalami kenaikan atau penurunan yang tajam. Untuk menghitung rasio ini diperlukannya perbandingan premi netto tahun sebelumnya.

Menurut Icuk Rupi Sianturi (2015) pertumbuhan premi berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang di proxykan oleh Return On Investment. Hal ini karena premi merupakan penentu laba perusahaan asuransi. Namun penelitian yang dilakukan oleh B. Charumti, yang berjudul Faktor Penentu Profitabilitas pada Asuransi Jiwa di India menemukan bahwa Rasio Pertumbuhan Premi berpengaruh negative pada profitabilitas perusahaan asuransi. Hal ini karena premi netto yang didapatkan perusahaan belum merupakan laba yang sesungguhnya yang dipakai untuk menentukan profitabilitas.

Berikut ini gambaran dari kerangka Pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Kata hipotesis berasal dari kata “hipo” yang artinya lemah dan “tesis” berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya. Menurut Sugiyono (2009:64) hipotesis penelitian adalah: “Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian. Data yang dikumpulkan hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Berdasarkan indentifikasi masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H_1 : Tingkat *Risk Based Capital* berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan asuransi kerugian yang tedaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.

H_2 : Tingkat Rasio Pertumbuhan Premi berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan asuransi kerugian yang tedaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.